

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Pada bagian ini peneliti menyajikan hasil wawancara dengan M. (I1) selaku pendiri dan pengelola, S. (I2) selaku masyarakat sekitar, serta K. (I3) selaku pengguna layanan konsultasi kepustakawanan. Hasil disusun sesuai rumusan masalah mengenai peran Rumah Baca Al-Mashyra serta faktor pendukung dan penghambatnya.

1. Peran Rumah Baca Al-Mashyra dalam Penguatan Literasi Masyarakat Sungai Lulut

a. Penyedia Bahan Bacaan dan Akses Informasi

Rumah Baca Al-Mashyra berperan sebagai penyedia bahan bacaan gratis dan akses informasi bagi berbagai kelompok masyarakat. M. (I1) menjelaskan keterbukaan layanan, sedangkan S. (I2) menilai rumah baca penting karena menyediakan informasi yang lebih terarah, mendalam, dan akurat.

“Tujuan utamanya adalah menyediakan bahan bacaan gratis guna meningkatkan literasi dan menambah ilmu pengetahuan. Sasarannya sangat umum dan tidak dibatasi; baik itu anak-anak, pelajar, mahasiswa, maupun orang dewasa. Semuanya bebas memanfaatkan fasilitas di sini tanpa membedakan usia, jenis kelamin, maupun tingkat pendidikan.”⁵⁸

Berdasarkan kutipan tersebut, Rumah Baca Al-Mashyra berperan membuka akses pengetahuan bagi masyarakat. Masyarakat yang tidak memiliki koleksi buku pribadi atau tidak memiliki kemampuan membeli buku tetap dapat memperoleh

⁵⁸Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

bahan bacaan melalui rumah baca. Keterbukaan layanan ini menjadi prasyarat penting bagi penguatan literasi karena literasi tidak mungkin berkembang apabila akses terhadap sumber bacaan masih terbatas.

Peran sebagai penyedia bacaan juga terlihat dari keberagaman koleksi yang tersedia. Rumah baca menyediakan buku agama, ilmu pengetahuan, teknologi, sejarah, komik, novel, cerpen, majalah, koran bekas yang dijilid, hingga permainan edukatif untuk anak-anak TK.

“Karena sifatnya umum, kami menyediakan semua klasifikasi ilmu pengetahuan. Tersedia buku agama, ilmu pengetahuan, teknologi, sejarah, hingga tambahan seperti komik, novel, cerpen, majalah, koran bekas yang dijilid, serta sarana permainan edukatif untuk anak TK.”⁵⁹

Keberagaman koleksi tersebut menunjukkan bahwa Rumah Baca Al-Mashyra tidak hanya menyediakan bacaan untuk satu kelompok usia atau satu bidang pengetahuan tertentu. Anak-anak dapat memanfaatkan bacaan ringan dan permainan edukatif, pelajar dapat menggunakan buku pengetahuan, mahasiswa dapat mencari referensi, sedangkan masyarakat umum dapat memperoleh bacaan yang sesuai dengan kebutuhan praktis sehari-hari. Dengan demikian, koleksi yang tersedia mendukung penguatan literasi bagi beragam kelompok pengguna.

b. Pusat Kegiatan Literasi dan Ruang Belajar

Rumah baca berperan sebagai ruang membaca dan belajar. Masyarakat umum membaca di tempat, sedangkan peminjaman diberikan secara terbatas kepada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi atau melakukan penelitian.

“Masyarakat umum, kami hanya menyediakan fasilitas baca di tempat. Namun, ada pengecualian bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi atau

⁵⁹Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

penelitian. Karena identitasnya jelas, mereka saya izinkan meminjam buku untuk dibawa pulang selama satu hingga beberapa minggu.”⁶⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rumah Baca Al-Mashyra tidak hanya melayani kebutuhan membaca masyarakat umum, tetapi juga mendukung kebutuhan akademik mahasiswa. Kebijakan peminjaman terbatas bagi mahasiswa menjadi bentuk dukungan terhadap kegiatan penelitian dan penyusunan karya ilmiah.

Peran sebagai pusat kegiatan literasi juga tampak melalui kegiatan mewarnai, magang mahasiswa, pelatihan penjilidan, pelestarian dan perbaikan buku, serta konsultasi kepustakawanan.

“Kegiatan kami cukup beragam, antara lain layanan baca di tempat untuk semua kalangan, fasilitas mewarnai gratis untuk anak-anak TK, tempat magang mahasiswa, pelatihan keterampilan seperti teknik penjilidan, pelestarian, dan perbaikan buku rusak, serta konsultasi gratis bagi pustakawan atau ASN.”⁶¹

Berdasarkan kutipan tersebut, kegiatan literasi di Rumah Baca Al-Mashyra tidak bersifat pasif. Rumah baca tidak hanya menunggu masyarakat datang dan membaca, tetapi juga menghadirkan kegiatan edukatif yang dapat menarik anak-anak, mahasiswa, dan masyarakat yang membutuhkan keterampilan kepustakawanan. Hal ini menunjukkan bahwa rumah baca berperan sebagai pusat kegiatan belajar masyarakat.

c. Agen Pemberdayaan Masyarakat

Peran pemberdayaan tampak melalui layanan konsultasi dan pelatihan teknis. K. (I3) memanfaatkan Rumah Baca Al-Mashyra untuk mempelajari

⁶⁰Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁶¹Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

klasifikasi dan katalog, kemudian menerapkan pengetahuan tersebut dalam pengelolaan perpustakaan sekolah.

“Pernah. Biasanya saya mencari tahu dan bertanya tentang hal-hal seputar kepastakawanan, seperti bagaimana cara mengklasifikasikan buku, pembuatan katalog, dan lain-lain.”⁶²

“Ya, pernah. Contohnya, ilmu mengenai klasifikasi dan pembuatan katalog yang saya dapatkan tadi langsung saya terapkan kembali untuk mengelola perpustakaan di sekolah.”⁶³

Dua kutipan tersebut memperlihatkan bahwa literasi yang dibangun melalui Rumah Baca Al-Mashyra tidak berhenti pada kegiatan membaca. Pengetahuan yang diperoleh dari rumah baca dapat diterapkan kembali dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Dengan demikian, rumah baca berperan sebagai tempat belajar praktis yang membantu masyarakat meningkatkan keterampilan.

Pemberdayaan juga tampak pada penggunaan informasi bacaan untuk kebutuhan praktis. Pengelola menjelaskan adanya masyarakat yang menggunakan buku resep sebagai panduan membuat makanan dan sebagai bekal usaha.

“Ya, sangat berdampak. Contohnya, ada masyarakat yang meminjam buku resep masakan untuk mempraktikkan cara membuat kue lebaran, atau belajar resep membuat nasi goreng dan mi untuk kemudian dijadikan usaha jualan.”⁶⁴

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Rumah Baca Al-Mashyra memberi manfaat praktis bagi masyarakat. Buku tidak hanya dibaca sebagai sumber informasi, tetapi dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada titik ini,

⁶²Wawancara dengan K. (I3), 12 Mei 2026, pukul 16.57 WITA.

⁶³Wawancara dengan K. (I3), 12 Mei 2026, pukul 16.57 WITA.

⁶⁴Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

rumah baca berperan dalam membangun literasi yang bersifat fungsional, yaitu kemampuan menggunakan informasi bacaan untuk tindakan nyata.

d. Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat

Rumah Baca Al-Mashyra menjadi sarana pembelajaran sepanjang hayat karena layanan dapat dimanfaatkan oleh berbagai kelompok usia. Mahasiswa memperoleh referensi akademik, anak-anak mengikuti kegiatan edukatif, orang tua membaca sambil mendampingi anak, dan masyarakat memperoleh pengetahuan sesuai kebutuhan.

“Mahasiswa banyak yang berterima kasih karena menemukan buku referensi langka yang sulit dicari di tempat lain.”⁶⁵

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Rumah Baca Al-Mashyra memiliki fungsi akademik. Mahasiswa yang sedang menyusun skripsi atau melakukan penelitian memperoleh alternatif sumber rujukan. Keberadaan referensi yang jarang ditemukan menjadi nilai tambah bagi rumah baca karena mampu menjawab kebutuhan informasi yang lebih mendalam.

Fungsi pembelajaran sepanjang hayat juga terlihat dari penggunaan rumah baca sebagai ruang sosial-edukatif. Anak-anak melakukan kegiatan mewarnai, sedangkan orang tua dapat menunggu sambil membaca di teras.

“Anak-anak TK dan orang tuanya juga sangat senang karena mendapat fasilitas edukasi dan mewarnai secara gratis, sementara orang tua mereka bisa bersantai sambil ikut membaca di teras.”⁶⁶

⁶⁵Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁶⁶Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

Rumah Baca Al-Mashyra bukan hanya tempat membaca secara individual, tetapi juga ruang interaksi sosial yang edukatif. Penggunaan buku untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam menunjukkan bahwa rumah baca tetap relevan bagi masyarakat dewasa.

e. Indikasi Penguatan Literasi Berdasarkan Data Lapangan

Indikasi penguatan literasi ditemukan pada empat aspek. Pertama, masyarakat memperoleh akses terhadap koleksi dan referensi. Kedua, rumah baca menyediakan aktivitas belajar. Ketiga, informan menggunakan layanan untuk mencari dan memahami informasi kepustakawanan. Keempat, informasi dari buku diterapkan untuk mengelola perpustakaan sekolah dan kebutuhan usaha.

“Sangat penting, terutama untuk meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia masyarakat. Rumah baca dapat menambah wawasan karena di dalamnya terdapat sumber-sumber informasi yang terarah, mendalam, dan akurat.”⁶⁷

Pandangan S. (I2) menunjukkan nilai rumah baca sebagai sumber informasi yang terarah dan mendalam. Pengalaman K. (I3) menunjukkan bahwa informasi tersebut dapat diterapkan dalam kegiatan nyata. Kedua data ini mendukung manfaat rumah baca, tetapi tidak membuktikan peningkatan minat baca seluruh masyarakat secara kuantitatif.

“Ya, tentunya bisa membuat orang menjadi lebih pintar, sebab kebiasaan membaca pasti akan menambah ilmu pengetahuan.”⁶⁸

Berdasarkan data lapangan, Rumah Baca Al-Mashyra menjalankan empat peran utama. Indikasi penguatan literasi tampak pada pemanfaatan bahan bacaan

⁶⁷Wawancara dengan S. (I2), 9 Mei 2026, pukul 00.54 WITA.

⁶⁸Wawancara dengan K. (I3), 12 Mei 2026, pukul 16.57 WITA.

dan referensi, keterlibatan dalam kegiatan belajar, pencarian informasi kepastakawanan, serta penerapan informasi untuk kebutuhan praktis. Temuan tersebut bersifat deskriptif berdasarkan data tiga informan dan tidak menunjukkan ukuran peningkatan literasi masyarakat secara statistik.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Rumah Baca Al-Mashyra dalam Penguatan Literasi Masyarakat Sungai Lulut

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan peran Rumah Baca Al-Mashyra dalam penguatan literasi masyarakat Sungai Lulut dipengaruhi oleh faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung menjadi kekuatan yang memungkinkan rumah baca tetap berjalan dan dimanfaatkan masyarakat, sedangkan faktor penghambat menjadi kendala yang menyebabkan pelaksanaan kegiatan literasi belum sepenuhnya optimal.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama adalah ketersediaan koleksi buku yang beragam. Koleksi yang tersedia dapat dimanfaatkan oleh anak-anak, pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum. Keberagaman koleksi menjadi penting karena kebutuhan bacaan masyarakat berbeda-beda.

“Tersedia buku agama, ilmu pengetahuan, teknologi, sejarah, hingga tambahan seperti komik, novel, cerpen, majalah, koran bekas yang dijilid, serta sarana permainan edukatif untuk anak TK.”⁶⁹

Koleksi yang beragam membuat Rumah Baca Al-Mashyra memiliki daya dukung untuk menjangkau kelompok pengguna yang berbeda. Anak-anak membutuhkan bacaan yang ringan dan menarik, pelajar membutuhkan bacaan

⁶⁹Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

pengetahuan, mahasiswa membutuhkan referensi, sedangkan masyarakat umum membutuhkan bacaan praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung kedua adalah adanya bantuan atau hibah buku dari masyarakat, perorangan, instansi, dan perusahaan. Pengelola menyampaikan bahwa penambahan koleksi tidak hanya berasal dari buku pribadi, tetapi juga dari sumbangan pihak lain.

“Untuk penambahan buku, selain dari koleksi pribadi, kami juga banyak menerima sumbangan atau hibah dari perorangan, masyarakat umum, maupun dari instansi dan perusahaan.”⁷⁰

Kutipan tersebut menunjukkan adanya dukungan sosial terhadap keberlangsungan rumah baca. Hibah buku membantu rumah baca memperkaya koleksi sehingga masyarakat memiliki pilihan bacaan yang lebih banyak.

Faktor pendukung ketiga adalah komitmen pengelola. Rumah Baca Al-Mashyra dikelola secara mandiri oleh pengelola yang memiliki kepedulian terhadap buku, literasi, dan pelayanan masyarakat. Komitmen tersebut terlihat dari upaya menjaga kenyamanan tempat.

“Kami berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan, bersih, dan nyaman.”⁷¹

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa pengelola menyadari pentingnya suasana rumah baca. Kenyamanan tempat merupakan unsur penting karena masyarakat akan lebih tertarik datang apabila rumah baca terasa ramah, bersih, dan menyenangkan.

⁷⁰Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁷¹Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

Faktor pendukung keempat adalah fasilitas yang sudah cukup mendukung kegiatan membaca dan belajar. Meskipun sederhana, rumah baca memiliki ruang baca di dalam, teras, gazebo, parkir yang aman, Wi-Fi, dan komputer untuk mencari informasi.

“Secara minimalis sudah tercukupi. Selain area baca di dalam, kegiatan juga banyak dilakukan di luar ruangan, teras dan gazebo, yang terasa lebih nyaman. Fasilitas parkir juga aman.”⁷²

“Kami juga sebenarnya sudah menyediakan akses Wi-Fi gratis dan komputer untuk searching, meskipun belum saya publikasikan secara luas.”⁷³

Fasilitas tersebut menunjukkan bahwa Rumah Baca Al-Mashyra memiliki modal untuk mengembangkan kegiatan literasi cetak maupun digital. Teras dan gazebo dapat menjadi ruang baca santai, sedangkan Wi-Fi dan komputer dapat mendukung pencarian informasi bagi pelajar, mahasiswa, dan masyarakat umum.

Faktor pendukung kelima adalah lokasi rumah baca yang berada di sekitar lingkungan pendidikan. K. (I3) menyampaikan bahwa rumah baca berdekatan dengan TK Al-Kautsar, MIN 4 Banjar, dan MTs R. Syubban.

“Menurut saya sangat penting. Alasannya karena lokasi Rumah Baca Al-Mashyra berada di lingkungan pendidikan, yaitu berdekatan dengan TK Al-Kautsar, MIN 4 Banjar, dan MTs R. Syubban.”⁷⁴

Kedekatan dengan lembaga pendidikan menjadi peluang besar karena rumah baca dapat dimanfaatkan oleh anak-anak, siswa, orang tua, guru, dan masyarakat sekitar. Posisi ini juga membuka peluang kerja sama dengan sekolah atau madrasah di sekitar rumah baca.

⁷²Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁷³Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁷⁴Wawancara dengan K. (I3), 12 Mei 2026, pukul 16.57 WITA.

Faktor pendukung keenam adalah respons positif dari pengunjung. Pengelola menyampaikan bahwa mahasiswa, anak-anak, dan orang tua memberikan tanggapan baik terhadap keberadaan rumah baca.

“Responsnya sangat positif. Banyak mahasiswa yang berterima kasih karena menemukan buku referensi langka yang sulit dicari di tempat lain. Anak-anak TK dan orang tuanya juga sangat senang karena mendapat fasilitas edukasi dan mewarnai secara gratis.”⁷⁵

Respons positif ini menunjukkan bahwa rumah baca telah memberikan manfaat nyata bagi sebagian masyarakat. Mahasiswa memperoleh referensi, anak-anak memperoleh kegiatan edukatif, dan orang tua dapat ikut memanfaatkan suasana rumah baca.

b. Faktor Penghambat

Di samping faktor pendukung, Rumah Baca Al-Mashyra juga menghadapi sejumlah faktor penghambat. Faktor penghambat pertama adalah keterbatasan tenaga pengelola. Rumah baca belum memiliki asisten tetap, sehingga kegiatan layanan sangat bergantung pada keberadaan pengelola utama.

“Saya belum memiliki asisten pengelola yang tetap. Karena saya masih sering mengajar, terkadang rumah baca terpaksa tutup jika saya sedang tidak ada di tempat.”⁷⁶

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa kesinambungan layanan masih menjadi kendala. Ketika rumah baca tidak memiliki tenaga pendamping, jam layanan menjadi tidak pasti dan masyarakat dapat ragu untuk datang.

⁷⁵Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁷⁶Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

Faktor penghambat kedua adalah kondisi banjir. Ketika terjadi hujan deras dan air pasang, akses jalan menuju rumah baca terendam sehingga masyarakat tidak berani datang.

“Jika terjadi hujan deras dan air pasang, akses jalan menuju rumah baca terendam, sehingga orang tidak berani datang.”⁷⁷

Faktor penghambat ketiga adalah keterbatasan ruang. Bertambahnya koleksi buku menyebabkan ruangan di dalam mulai terasa sempit.

“Kendalanya hanya ruangan di dalam yang mulai terasa sempit untuk menampung koleksi.”⁷⁸

Keterbatasan ruang dapat memengaruhi kenyamanan pengunjung, kerapian koleksi, dan keleluasaan rumah baca dalam menyelenggarakan kegiatan literasi.

Faktor penghambat keempat adalah kurangnya promosi dan sosialisasi. S. (I2) menyampaikan bahwa masyarakat belum memperoleh informasi yang cukup mengenai koleksi dan kegiatan rumah baca.

“Ada tiga alasan. Pertama, tempatnya kurang menarik. Kedua, lokasinya agak ke dalam. Ketiga, tidak pernah ada pemberitahuan atau informasi mengenai koleksi buku-buku apa saja yang tersedia di dalamnya.”⁷⁹

“Seperti yang saya sebutkan, pertama karena lokasinya yang berada di ujung. Kedua, kemasan atau tampilan tempatnya kurang menarik. Ketiga, kurangnya sosialisasi kepada masyarakat sekitar.”⁸⁰

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa sebagian masyarakat belum terdorong untuk datang karena belum mengetahui manfaat, koleksi, dan kegiatan yang tersedia. Dengan demikian, hambatan tidak hanya berada pada minat baca

⁷⁷Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁷⁸Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁷⁹Wawancara dengan S. (I2), 9 Mei 2026, pukul 00.54 WITA.

⁸⁰Wawancara dengan S. (I2), 9 Mei 2026, pukul 00.54 WITA.

masyarakat, tetapi juga pada keterbatasan informasi yang sampai kepada masyarakat.

Informan pengguna layanan konsultasi (I3) juga menilai bahwa promosi perlu dilakukan secara langsung dan melalui media sosial. Pandangan ini sejalan dengan data masyarakat sekitar yang menunjukkan bahwa informasi mengenai koleksi dan kegiatan belum tersebar secara memadai.

“Bisa dengan mengadakan pengumuman atau sosialisasi kepada warga sekitar bahwa telah tersedia ruang baca untuk masyarakat umum. Di samping itu, promosi juga harus terus dilakukan melalui media sosial.”⁸¹

Faktor penghambat kelima adalah tampilan tempat dan kegiatan yang belum cukup menarik. S. (I2) menyarankan agar rumah baca memiliki daya tarik utama, misalnya melalui kegiatan diskusi atau menghadirkan tokoh tertentu.

“Pertama, kemasannya atau tampilan dan suasananya harus diperbaiki. Kedua, harus ada magnet atau daya tarik utama di dalamnya. Magnet ini bisa berupa kegiatan diskusi atau menghadirkan tokoh-tokoh tertentu yang mampu menarik kehadiran orang banyak.”⁸²

Faktor penghambat keenam adalah belum jelasnya jadwal berkunjung atau jam operasional. K. (I3) menyampaikan bahwa rumah baca perlu memiliki kejelasan waktu layanan agar masyarakat mengetahui kapan dapat berkunjung.

“Hal yang mungkin perlu diperbaiki adalah penambahan koleksi buku bacaan khusus untuk anak-anak TK dan SD. Selain itu, perlu ada kejelasan terkait jadwal berkunjung atau jam operasionalnya.”⁸³

Faktor penghambat ketujuh adalah kecenderungan masyarakat menggunakan gawai. Pengelola menyampaikan bahwa kunjungan fisik ke

⁸¹Wawancara dengan K. (I3), 12 Mei 2026, pukul 16.57 WITA.

⁸²Wawancara dengan S. (I2), 9 Mei 2026, pukul 00.54 WITA.

⁸³Wawancara dengan K. (I3), 12 Mei 2026, pukul 16.57 WITA.

perpustakaan atau rumah baca mengalami tantangan karena masyarakat merasa informasi lebih mudah diperoleh melalui gawai atau media sosial.

“Minat kunjungan fisik ke perpustakaan sedikit menurun karena masyarakat merasa informasi sudah bisa didapatkan dengan mudah dan cepat melalui gawai atau media sosial. Minat bacanya tetap ada, namun mediumnya bergeser ke arah digital.”⁸⁴

“Lebih sering bermain HP. Masyarakat menganggap bahwa melalui handphone, semua informasi dan apa pun yang mereka inginkan sudah tersedia di sana.”⁸⁵

“Dengan kemajuan teknologi sekarang, tidak dapat dimungkiri bahwa masyarakat di sini lebih cenderung menggunakan HP. Walaupun begitu, masih ada juga yang menggunakan buku-buku.”⁸⁶

Meskipun demikian, keberadaan gawai tidak sepenuhnya menghilangkan pentingnya buku. S. (I2) menyampaikan bahwa untuk informasi umum ia menggunakan telepon genggam, tetapi untuk informasi yang lebih mendalam ia tetap kembali kepada buku.

“Jika mencari informasi yang sifatnya umum, saya menggunakan handphone, misalnya hanya untuk mencari judul buku atau referensi awal. Namun, jika mencari informasi mengenai hal-hal yang fundamental, mendalam, dan tekstual, saya kembali ke buku sebagai sumber primernya.”⁸⁷

Berdasarkan uraian tersebut, faktor pendukung Rumah Baca Al-Mashyra meliputi koleksi yang beragam, hibah buku, komitmen pengelola, fasilitas yang cukup mendukung, kedekatan dengan lembaga pendidikan, dan respons positif masyarakat. Faktor penghambat meliputi keterbatasan tenaga pengelola, jadwal layanan yang belum pasti, ruang terbatas, banjir, kurangnya promosi dan

⁸⁴Wawancara dengan M. (I1), 8 Mei 2026, pukul 10.13 WITA.

⁸⁵Wawancara dengan S. (I2), 9 Mei 2026, pukul 00.54 WITA.

⁸⁶Wawancara dengan K. (I3), 12 Mei 2026, pukul 16.57 WITA.

⁸⁷Wawancara dengan S. (I2), 9 Mei 2026, pukul 00.54 WITA.

keterlihatan lokasi, tampilan tempat dan kegiatan yang belum menarik, serta kecenderungan masyarakat menggunakan gawai sebagai sumber informasi.

B. Pembahasan

Pembahasan ini disusun untuk menganalisis hasil penelitian berdasarkan dua fokus utama, yaitu peran Rumah Baca Al-Mashyra dalam penguatan literasi masyarakat Sungai Lulut serta faktor pendukung dan penghambat yang memengaruhi pelaksanaan peran tersebut. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori tentang taman bacaan masyarakat, konsep literasi, penguatan literasi masyarakat, dan peran rumah baca sebagai sarana pendidikan nonformal.

1. Peran Rumah Baca Al-Mashyra dalam Penguatan Literasi Masyarakat Sungai Lulut

Rumah Baca Al-Mashyra dapat dipahami sebagai bentuk taman bacaan masyarakat yang lahir dari inisiatif warga untuk menyediakan layanan informasi dan bahan bacaan bagi masyarakat. Secara konseptual, taman bacaan masyarakat merupakan bagian dari pendidikan nonformal yang berfungsi memberikan akses informasi, membudayakan kegemaran membaca, dan memperluas wawasan masyarakat.⁸⁸

a. Penyedia Bahan Bacaan dan Akses Informasi

Berdasarkan hasil penelitian, peran Rumah Baca Al-Mashyra paling awal tampak sebagai penyedia bahan bacaan. Peran ini sesuai dengan fungsi dasar taman bacaan masyarakat sebagai penyedia akses informasi yang murah, dekat, dan terbuka bagi warga. Keberadaan koleksi yang beragam menunjukkan bahwa rumah

⁸⁸Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan*, Pasal 3 dan Pasal 4.

baca telah berupaya menjembatani keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber pengetahuan.

b. Pusat Kegiatan Literasi dan Ruang Belajar

Namun, apabila dianalisis lebih tajam, peran Rumah Baca Al-Mashyra tidak cukup dipahami hanya sebagai tempat menyimpan dan menyediakan buku. Rumah baca ini telah bergerak menjadi ruang pendidikan nonformal karena di dalamnya terdapat kegiatan membaca, mewarnai, magang mahasiswa, pelatihan teknis kepastakawanan, dan konsultasi. Pendidikan nonformal pada dasarnya berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal untuk mendukung pembelajaran masyarakat secara lebih luwes.⁸⁹

Kegiatan mewarnai bagi anak-anak TK menunjukkan bahwa rumah baca berperan mengenalkan literasi sejak usia dini melalui pendekatan yang menyenangkan. Anak-anak tidak langsung dipaksa membaca teks yang berat, tetapi diperkenalkan dengan ruang belajar yang ramah, warna, gambar, dan aktivitas kreatif. Pada tahap ini, Rumah Baca Al-Mashyra menjalankan fungsi rekreatif-edukatif, yaitu menjadikan kegiatan belajar tidak terasa kaku dan menakutkan.

Kegiatan magang mahasiswa, pelatihan penjilidan, perbaikan buku, dan konsultasi kepastakawanan menunjukkan peran rumah baca sebagai pusat kegiatan literasi. Dalam teori peran taman bacaan masyarakat, TBM tidak hanya diposisikan

⁸⁹Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 26 ayat (1) dan ayat (4).

sebagai penyedia bacaan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang menghidupkan interaksi, diskusi, pembelajaran, dan keterampilan masyarakat.⁹⁰

c. Agen Pemberdayaan Masyarakat

Temuan mengenai informan pengguna layanan konsultasi (I3) yang mempelajari klasifikasi dan katalog menunjukkan adanya literasi informasional dan fungsional. Pengetahuan diperoleh melalui konsultasi, lalu diterapkan dalam pengelolaan perpustakaan sekolah sehingga informan menjadi pengguna informasi yang aktif.

Temuan yang paling jelas berkaitan dengan literasi fungsional dan informasional. Literasi tidak hanya tampak pada aktivitas membaca, tetapi juga pada kemampuan mencari informasi dan menggunakannya untuk kebutuhan praktis.⁹¹

Contoh masyarakat yang memanfaatkan buku resep untuk membuat kue atau makanan yang kemudian dijadikan bekal usaha menunjukkan bahwa Rumah Baca Al-Mashyra telah menyentuh dimensi literasi fungsional. Bacaan tidak hanya menghasilkan pengetahuan, tetapi menghasilkan tindakan. Tindakan tersebut bahkan memiliki potensi ekonomi karena dapat digunakan sebagai dasar usaha kecil. Pada titik ini, rumah baca mulai menjalankan fungsi pemberdayaan masyarakat.

⁹⁰Sri Mulyani, "Peran Taman Bacaan Masyarakat (TBM) Bersaudara dalam Mendukung Terciptanya Ruang Bersama bagi Warga Masyarakat," *International Journal of Community Service Learning* 8, no. 3 (2024): 238-239.

⁹¹Indonesia, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan*, Pasal 1 angka 4.

Meskipun demikian, pemberdayaan yang muncul dalam hasil penelitian masih bersifat individual dan belum sepenuhnya terlembaga sebagai program yang sistematis. Artinya, Rumah Baca Al-Mashyra sudah memiliki potensi sebagai agen pemberdayaan masyarakat, tetapi potensi tersebut perlu dikembangkan melalui program yang lebih terencana. Misalnya, buku resep tidak hanya dipinjamkan, tetapi dapat dikembangkan menjadi kelas praktik memasak; buku kewirausahaan dapat dikembangkan menjadi diskusi usaha kecil; dan fasilitas Wi-Fi dapat dimanfaatkan untuk pelatihan promosi produk melalui media sosial.

Analisis tersebut sejalan dengan strategi penguatan literasi berbasis inklusi sosial. Dalam pendekatan ini, bahan bacaan tidak berhenti pada aktivitas membaca, tetapi diarahkan agar masyarakat dapat menggunakan pengetahuan untuk meningkatkan keterampilan hidup dan kesejahteraan sosial-ekonomi.⁹²

d. Sarana Pembelajaran Sepanjang Hayat

Rumah Baca Al-Mashyra juga berperan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat bagi anak-anak, mahasiswa, orang tua, dan masyarakat umum. Masyarakat dewasa tetap membutuhkan buku untuk memperoleh informasi yang fundamental, mendalam, dan tekstual.

e. Indikasi Penguatan Literasi dan Batas Temuan

Jika dikaitkan dengan tingkat literasi, data paling jelas menunjukkan indikasi literasi fungsional dan informasional. Literasi fungsional tampak ketika informasi dari buku resep digunakan untuk kebutuhan praktis, sedangkan literasi

⁹²E. Lusiana, A. Yanto, dan S. Cms, "Peran Taman Bacaan Masyarakat Berbasis Inklusi Sosial dalam Mendukung Tercapainya Tujuan Pembangunan Berkelanjutan di Kabupaten Bandung," *Berkala Ilmu Perpustakaan dan Informasi* 19, no. 1 (2023): 14.

informasional tampak ketika informan mencari informasi klasifikasi dan katalog lalu menerapkannya dalam pengelolaan perpustakaan sekolah. Ketersediaan bacaan mendukung kemampuan dasar membaca, tetapi penelitian ini tidak mengukur tingkat performatif masyarakat. Data juga belum cukup untuk menyimpulkan tercapainya tingkat epistemik karena belum ditemukan karya, inovasi, atau solusi yang berkembang melalui program pemberdayaan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Dengan demikian, data menunjukkan bahwa Rumah Baca Al-Mashyra telah menjalankan fungsi literasi, tetapi pelaksanaannya belum optimal. Bukti yang ditemukan mencakup akses koleksi, kegiatan edukatif, konsultasi, referensi akademik, dan penggunaan informasi. Keterbatasannya terletak pada ketergantungan kepada satu pengelola, belum adanya jadwal pasti, promosi yang terbatas, dan kegiatan rutin yang belum kuat.

Simpulan analitis rumusan masalah pertama adalah bahwa Rumah Baca Al-Mashyra berperan sebagai penyedia bahan bacaan dan akses informasi, pusat kegiatan literasi dan ruang belajar, agen pemberdayaan masyarakat, serta sarana pembelajaran sepanjang hayat. Indikasi penguatan literasi tampak pada pemanfaatan koleksi, pencarian informasi, penerapan keterampilan kepastakawanan, dan penggunaan bacaan untuk kebutuhan praktis.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat Rumah Baca Al-Mashyra dalam Penguatan Literasi Masyarakat Sungai Lulut

Faktor pendukung dan penghambat Rumah Baca Al-Mashyra perlu dipahami sebagai unsur yang menentukan kuat atau lemahnya peran rumah baca

dalam penguatan literasi masyarakat. Dalam strategi penguatan literasi, keberhasilan program literasi masyarakat tidak hanya ditentukan oleh adanya buku, tetapi juga oleh fasilitas, kapasitas pengelola, partisipasi masyarakat, kegiatan yang menarik, dan kesinambungan layanan.⁹³

a. Analisis Faktor Pendukung

Faktor pendukung pertama, yaitu koleksi yang beragam, menjadi modal utama Rumah Baca Al-Mashyra. Keberagaman koleksi membuat rumah baca mampu menjangkau kebutuhan pengguna yang heterogen. Dalam konteks masyarakat Sungai Lulut, keberagaman ini penting karena pengguna rumah baca berasal dari latar usia dan kebutuhan yang berbeda, mulai dari anak TK, pelajar, mahasiswa, hingga masyarakat umum.

Akan tetapi, koleksi yang beragam tidak otomatis meningkatkan literasi apabila tidak diikuti dengan pengelolaan koleksi yang terarah. Koleksi perlu dipilah, ditata, dipromosikan, dan dihubungkan dengan kegiatan. Buku resep, misalnya, akan lebih berdampak jika dipadukan dengan praktik memasak. Buku anak akan lebih menarik jika dipadukan dengan mendongeng atau mewarnai. Buku teknologi dan kewirausahaan akan lebih bermanfaat jika dipadukan dengan pelatihan digital sederhana. Dengan demikian, koleksi bukan hanya ditumpuk sebagai bahan bacaan, tetapi diaktifkan menjadi sumber kegiatan literasi.

Faktor pendukung kedua adalah hibah buku dari masyarakat dan pihak lain. Hibah ini menunjukkan adanya modal sosial yang mendukung keberlangsungan rumah baca. Namun, hibah buku juga perlu dikelola secara selektif. Tidak semua

⁹³Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Peta Jalan Gerakan Literasi Nasional* (Jakarta: Sekretariat Jenderal Kemendikbudristek, 2021), 24.

buku hibah otomatis sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Oleh karena itu, rumah baca perlu memiliki prioritas koleksi, misalnya buku anak, buku keterampilan, buku keagamaan, buku pelajaran, buku usaha kecil, dan buku digital dasar. Dengan cara ini, dukungan hibah dapat benar-benar memperkuat literasi masyarakat.

Faktor pendukung ketiga adalah komitmen pengelola. Dalam rumah baca berbasis masyarakat, komitmen pengelola merupakan kekuatan utama. Tanpa komitmen pengelola, koleksi, fasilitas, dan kegiatan tidak akan berjalan. Dalam penelitian ini, pengelola telah menunjukkan komitmen melalui penyediaan ruang, perawatan koleksi, kegiatan edukatif, pelayanan konsultasi, dan upaya menciptakan suasana nyaman.

Namun, komitmen personal juga memiliki keterbatasan. Ketika seluruh layanan sangat bergantung pada satu orang, keberlanjutan rumah baca menjadi rentan. Hal ini terlihat dari hambatan bahwa rumah baca dapat tutup ketika pengelola sedang mengajar atau tidak berada di tempat. Oleh karena itu, faktor pendukung berupa komitmen perlu diperkuat menjadi sistem pengelolaan, misalnya dengan melibatkan relawan, mahasiswa magang, guru sekitar, atau masyarakat sebagai pengelola pendamping.

Faktor pendukung keempat adalah fasilitas. Rumah Baca Al-Mashyra memiliki ruang baca, teras, gazebo, parkir, Wi-Fi, dan komputer. Fasilitas ini menunjukkan bahwa rumah baca memiliki potensi untuk mengembangkan literasi cetak dan literasi digital. Dalam konsep literasi modern, masyarakat tidak cukup

hanya mampu membaca buku cetak, tetapi juga perlu mampu mengakses, memilah, dan menggunakan informasi digital secara bijak.⁹⁴

Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas Wi-Fi dan komputer belum dipublikasikan secara luas. Hal ini membuat potensi literasi digital belum dimanfaatkan secara optimal. Padahal, kecenderungan masyarakat menggunakan gawai seharusnya tidak hanya dilihat sebagai hambatan, tetapi juga peluang. Rumah baca dapat memanfaatkan gawai dan media sosial untuk mempromosikan koleksi, mengumumkan kegiatan, membuat katalog sederhana, dan mengedukasi masyarakat tentang penggunaan informasi digital yang benar.

Faktor pendukung kelima adalah lokasi yang dekat dengan lingkungan pendidikan. Kedekatan dengan TK Al-Kautsar, MIN 4 Banjar, dan MTs R. Syubban memberikan peluang strategis bagi rumah baca. Rumah baca dapat menjadi ruang pendukung kegiatan belajar siswa, tempat kunjungan literasi sekolah, tempat orang tua menunggu anak sambil membaca, dan tempat guru mencari bahan kegiatan membaca.

Namun, S. (I2) menilai posisi rumah baca agak ke dalam sehingga kurang terlihat oleh masyarakat. Dengan demikian, lokasi dekat lembaga pendidikan tetap perlu didukung penunjuk arah, promosi lingkungan, dan kerja sama dengan sekolah sekitar.

Faktor pendukung keenam adalah respons positif masyarakat. Respons positif dari mahasiswa, anak-anak, dan orang tua menunjukkan bahwa rumah baca

⁹⁴Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, *Panduan Praktis Implementasi Enam Literasi Dasar* (Jakarta: Direktorat Jenderal PAUD, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2021), 8.

telah memberikan manfaat nyata. Respons ini merupakan modal sosial yang sangat penting. Masyarakat yang telah merasakan manfaat dapat menjadi penghubung informasi kepada warga lain. Namun, modal sosial ini perlu dikelola dengan baik agar tidak berhenti pada kepuasan individual, tetapi berkembang menjadi partisipasi kolektif.

b. Analisis Faktor Penghambat

Di sisi lain, faktor penghambat utama Rumah Baca Al-Mashyra adalah belum kuatnya kelembagaan layanan. Keterbatasan tenaga pengelola, belum jelasnya jam operasional, kurangnya sosialisasi, dan kegiatan yang belum terjadwal menunjukkan bahwa hambatan rumah baca bukan semata-mata kurangnya buku, melainkan belum stabilnya sistem pengelolaan. Hal ini penting ditegaskan karena peningkatan literasi masyarakat membutuhkan keberulangan. Masyarakat akan terbiasa berkunjung apabila rumah baca memiliki jadwal pasti, kegiatan rutin, dan informasi layanan yang jelas.

Hambatan banjir merupakan faktor eksternal yang memengaruhi akses fisik masyarakat. Dalam konteks literasi, akses fisik sama pentingnya dengan akses koleksi. Rumah baca dapat memiliki koleksi yang baik, tetapi jika jalan menuju lokasi terendam, masyarakat tetap tidak dapat datang. Oleh karena itu, rumah baca perlu menyiapkan strategi alternatif ketika akses fisik terganggu, misalnya promosi bacaan digital, peminjaman terbatas melalui koordinasi warga, atau kegiatan literasi di lokasi sekitar yang lebih mudah dijangkau saat kondisi tertentu.

Hambatan keterbatasan ruang juga perlu diperhatikan. Ruang yang sempit dapat mengurangi kenyamanan membaca, menyulitkan penataan koleksi, dan

membatasi jumlah kegiatan. Dalam pengembangan rumah baca, ruang bukan hanya persoalan bangunan, tetapi bagian dari kualitas layanan. Ruang yang tertata rapi, terang, dan nyaman dapat menjadi faktor yang mendorong masyarakat untuk betah membaca.

Hambatan kurangnya sosialisasi menjadi salah satu temuan penting. S. (I2) menyampaikan bahwa masyarakat tidak memperoleh informasi yang cukup mengenai koleksi dan kegiatan rumah baca. Ini menunjukkan bahwa rendahnya kunjungan tidak selalu berarti rendahnya minat baca. Bisa jadi masyarakat belum mengetahui apa yang tersedia, kapan rumah baca buka, dan kegiatan apa yang dapat diikuti. Dengan demikian, promosi merupakan bagian dari strategi literasi, bukan sekadar kegiatan tambahan.

Hambatan tampilan tempat yang dianggap kurang menarik juga perlu dibaca secara serius. Masyarakat saat ini cenderung tertarik pada ruang yang tidak hanya bermanfaat, tetapi juga nyaman, menarik, dan memiliki aktivitas. Oleh karena itu, saran menghadirkan kegiatan diskusi, tokoh, atau magnet kegiatan perlu dipertimbangkan. Rumah baca dapat mengadakan kegiatan sederhana seperti kelas membaca anak, bedah buku ringan, pelatihan keterampilan, kelas menulis, praktik memasak dari buku resep, atau literasi digital dasar.

Penggunaan gawai perlu dianalisis secara seimbang. S. (I2) menggunakan gawai untuk informasi umum atau referensi awal, tetapi kembali kepada buku untuk informasi yang mendalam. Tantangan rumah baca bukan melawan teknologi, melainkan mengintegrasikan buku dan media digital melalui promosi dan kegiatan literasi digital.

Dengan demikian, faktor pendukung dan penghambat Rumah Baca Al-Mashyra saling berhubungan. Koleksi yang beragam akan lebih berdampak jika dipromosikan. Fasilitas Wi-Fi akan lebih bermanfaat jika dipublikasikan dan digunakan dalam kegiatan literasi digital. Lokasi dekat sekolah akan lebih strategis jika dibarengi kerja sama dengan sekolah. Respons positif masyarakat akan lebih kuat jika diarahkan menjadi partisipasi. Sebaliknya, keterbatasan tenaga, jam layanan yang belum jelas, kurangnya sosialisasi, ruang terbatas, dan tantangan gawai dapat mengurangi efektivitas rumah baca apabila tidak segera dikelola.

Simpulan analitis rumusan masalah kedua adalah bahwa koleksi yang beragam, hibah buku, komitmen pengelola, fasilitas, kedekatan dengan lembaga pendidikan, dan respons positif masyarakat merupakan faktor pendukung. Faktor penghambat meliputi keterbatasan tenaga pengelola, jadwal layanan yang belum pasti, ruang terbatas, banjir, kurangnya promosi dan lokasi yang kurang terlihat, tampilan tempat dan kegiatan yang belum menarik, serta kecenderungan masyarakat menggunakan gawai sebagai sumber informasi.

3. Batas Interpretasi Temuan

Temuan didasarkan pada tiga informan dan satu lokasi penelitian. Hasil penelitian menjelaskan peran serta indikasi penguatan literasi di Rumah Baca Al-Mashyra, bukan mengukur perubahan tingkat literasi seluruh masyarakat Kelurahan Sungai Lulut.